

STRATEGI KOMUNIKASI PERNIKAHAN ANTARBUDAYA GENERASI Z DALAM MEMBINA PERNIKAHAN ANTAR BUDAYA DI KECAMATAN BATU AJI KOTA BATAM

¹Nanang Eko Septian Ritonga, ²Michael Jibrael Rorong

Program Studi Ilmu Komunikasi
pb211110014@upbatam.ac.id



Diterima : 12 Juli 2025; **Review** : 25 juli 2025 ; **Direvisi Author** : 25 Agustus 2025; **Terbit** : 30 Agustus 2025

Abstract

This study aims to describe the intercultural communication strategies employed by Generation Z families in maintaining intercultural marriages in Batu Aji District, Batam City. The focus of the study includes the patterns, forms, and communication activities within intercultural couple interactions. This research adopts a qualitative approach using phenomenological methods and is grounded in Gudykunst's Anxiety/Uncertainty Management (AUM) theory. The findings reveal that dominant forms of communication include verbal and nonverbal communication, as well as open, adaptive, and closed communication styles. Communication activities are reflected in high levels of interaction intensity and mutual openness between partners. These findings indicate that the effectiveness of intercultural communication among Generation Z couples is significantly influenced by their ability to adapt and manage anxiety and uncertainty in cross-cultural interactions.

Keywords: *Instagram, interpersonal communication, academic ability, students, social media*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan antarbudaya merupakan fenomena yang semakin mengemuka dalam masyarakat modern sebagai konsekuensi dari globalisasi, mobilitas sosial, dan intensitas interaksi lintas budaya. Relasi interpersonal yang melintasi batas etnis dan budaya kini menjadi realitas sosial yang umum dijumpai, termasuk dalam institusi keluarga. Di kawasan multikultural seperti Kecamatan Batu Aji, Kota Batam,

keberagaman etnis yang tinggi turut mendorong terjadinya pernikahan antarbudaya sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat.

Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan berkembang dalam era digital dan lingkungan global, memperlihatkan kecenderungan yang lebih inklusif terhadap perbedaan budaya. Karakteristik digital native yang melekat pada generasi ini memungkinkan mereka

untuk menjalin dan memelihara relasi interpersonal melalui berbagai platform komunikasi. Namun demikian, dalam konteks pernikahan lintas budaya, keterbukaan budaya yang tinggi tidak serta-merta mengeliminasi potensi hambatan komunikasi yang bersumber dari perbedaan nilai, norma, serta ekspektasi budaya antar pasangan.

Komunikasi dalam pernikahan antarbudaya menuntut kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga afektif dan kognitif (Gudykunst dan Kim, 2017) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam terhadap sistem makna budaya lain serta kemampuan untuk melakukan penyesuaian secara kontekstual. Dalam hubungan pernikahan, ketidakmampuan mengelola perbedaan ini dapat memicu konflik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang adaptif menjadi kunci dalam membina relasi yang harmonis dalam pernikahan lintas budaya.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan persepsi terhadap nilai-nilai seperti peran gender, struktur keluarga, hingga praktik keagamaan merupakan sumber utama ketegangan dalam pernikahan antarbudaya (Chen &

Starosta, 2000). Kompetensi komunikasi antarbudaya dalam konteks ini mencakup keterampilan mendengarkan aktif, pengelolaan emosi, dan pembangunan pemahaman bersama melalui dialog yang terbuka dan reflektif. Generasi Z yang secara umum memiliki tingkat literasi digital dan eksposur budaya tinggi, berpotensi mengembangkan strategi komunikasi yang lebih fleksibel dan inovatif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh pasangan keluarga Generasi Z dalam membina pernikahan lintas budaya di Kecamatan Batu Aji, Kota Batam. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap aktivitas komunikasi, pola komunikasi, serta bentuk komunikasi yang digunakan dalam membangun relasi pernikahan yang melibatkan perbedaan budaya. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks kehidupan pernikahan mereka.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi individu, pasangan, maupun praktisi konseling keluarga dalam mengelola dinamika komunikasi dalam pernikahan antarbudaya, terutama pada kelompok generasi muda yang hidup dalam masyarakat multikultural.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggali strategi komunikasi antarbudaya pada pasangan Generasi Z dalam pernikahan lintas budaya di Kecamatan Batu Aji, Kota Batam. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik kawasan urban yang multikultural serta tingginya jumlah pasangan muda yang menikah antarbudaya. Studi ini bertujuan memahami pola komunikasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama, sebagaimana dianjurkan dalam studi kualitatif berbasis kasus (Yin 2018).

Subjek penelitian terdiri dari tiga pasangan Generasi Z yang menikah antarbudaya, dengan rentang kelahiran

1997–2012 dan masa pernikahan minimal satu tahun. Pemilihan informan dilakukan secara random sampling terbatas, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi fenomenologis. Salah satu prinsip penting dalam pendekatan ini adalah pemilihan partisipan yang mengalami langsung fenomena yang dikaji, sesuai dengan panduan (Creswell & Poth, 2018) dalam studi fenomenologi.

Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tahap *epoché*, *horizontalisasi*, dan pembentukan tema untuk menangkap makna esensial dari pengalaman komunikasi lintas budaya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, *member checking*, audit trail, dan *peer debriefing* (Creswell & Poth, 2018) untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan dalam penelitian kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Bentuk dan Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga informan utama dan satu informan kunci, ditemukan bahwa bentuk dan pola komunikasi dalam pernikahan antarbudaya pasangan Generasi Z di Kecamatan Batu Aji umumnya bersifat terbuka, adaptif, dan dialogis. Ketiga pasangan menunjukkan

upaya aktif dalam menegosiasikan perbedaan budaya melalui komunikasi yang berlandaskan pada kesepakatan bersama, nilai agama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Key informan, yaitu Kepala KUA Batu Aji, menyoroti adanya tantangan dalam komunikasi pasangan muda, khususnya terkait perbedaan bahasa, ketidaksiapan emosional,

dan kecenderungan menghindari isu sensitif. Di sisi lain, para informan utama menggambarkan pola komunikasi dalam rumah tangga sebagai sarana utama menjembatani perbedaan budaya, yang dilakukan dengan cara fleksibel, kooperatif, dan berbasis dialog terbuka. Strategi seperti memilih waktu diskusi yang tepat, menggunakan bahasa netral (Bahasa Indonesia), serta membentuk aturan internal keluarga, mencerminkan proses negosiasi makna yang berkelanjutan.

Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi pasangan Generasi Z dalam konteks pernikahan lintas budaya didominasi oleh praktik komunikasi reflektif dan berbasis kesepakatan nilai bersama. Kepala KUA menegaskan pentingnya komunikasi pranikah sebagai ruang kesepakatan nilai adat, penggunaan bahasa inklusif, serta

landasan agama dalam relasi. Ketiga pasangan informan juga menunjukkan adanya komunikasi sehari-hari yang aktif dan intens, baik secara verbal maupun non-verbal.

Bahasa Indonesia digunakan secara konsisten dalam interaksi domestik sebagai sarana menjembatani perbedaan bahasa daerah dan menciptakan ruang komunikasi yang netral. Aktivitas seperti *quality time*, pembagian peran yang setara, dan keterbukaan dalam menyampaikan ketidakpuasan menjadi bagian integral dari pola komunikasi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pernikahan lintas budaya bukan hanya media pertukaran pesan, melainkan juga alat adaptasi dan penguatan relasi emosional.

Front Stage dan Back Stage dalam Relasi Budaya

Mengacu pada teori dramaturgi dari Goffman, pembagian ruang interaksi ke dalam *front stage* dan *back stage* turut muncul dalam pola komunikasi pasangan. Pada ruang *front stage*, pasangan cenderung menunjukkan sikap sopan, mengikuti norma budaya keluarga besar, serta menjaga citra harmoni, terutama saat menghadiri acara adat atau interaksi publik. Sebaliknya,

pada *back stage*, pasangan menunjukkan komunikasi yang lebih jujur, emosional, dan terbuka, yang menjadi ruang utama penyelesaian konflik dan negosiasi nilai dalam rumah tangga (Goffman, 1959).

Informan kunci menegaskan bahwa dalam konteks lembaga, komunikasi formal yang ditampilkan pasangan dalam *front stage* sering kali berbeda dengan dinamika internal mereka di ruang privat. Penggunaan bahasa netral, penekanan pada kesepakatan nilai agama, serta fleksibilitas dalam menyikapi perbedaan budaya menjadi strategi komunikasi yang konsisten muncul di ruang *back stage* pasangan.

b. PEMBAHASAN

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pasangan Generasi Z dalam pernikahan lintas budaya menunjukkan karakteristik adaptif, terbuka, dan responsif terhadap kompleksitas perbedaan budaya. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) yang dikembangkan oleh Gudykunst, di mana individu dalam interaksi antarbudaya berusaha menurunkan tingkat kecemasan dan ketidakpastian melalui komunikasi intensif dan penggunaan strategi adaptif (Gudykunst, 2005).

Dalam konteks pernikahan, pasangan mengelola kecemasan melalui strategi penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama, penyesuaian nilai dalam pengambilan keputusan keluarga, serta kontinuitas komunikasi emosional di ruang privat. Keterlibatan institusi seperti KUA juga berperan sebagai mediator dalam mengatasi potensi konflik nilai, khususnya melalui edukasi pranikah dan konseling lintas budaya.

Secara fenomenologis, pengalaman komunikasi pasangan dalam ruang publik (*front stage*) dan privat (*back stage*) menunjukkan dinamika peran yang kompleks. Di ruang publik, pasangan mempertahankan norma-norma budaya sebagai bagian dari performativitas sosial. Namun dalam ruang privat, komunikasi berlangsung sebagai proses penciptaan makna bersama yang membentuk realitas pernikahan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran pesan, melainkan sebagai ruang negosiasi identitas dan budaya yang menjembatani perbedaan menjadi harmoni.

Dengan demikian, keberhasilan pernikahan antarbudaya pada pasangan Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kemiripan latar belakang budaya,

melainkan lebih pada kemampuan komunikasi yang reflektif, dialogis, dan berlandaskan kesepahaman nilai. Strategi komunikasi yang terbentuk mencerminkan bentuk integrasi budaya yang unik, di mana pasangan menciptakan ruang budaya baru yang inklusif dan berorientasi pada keharmonisan relasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh keluarga Generasi Z dalam membina pernikahan antarbudaya di Kecamatan Batu Aji, Kota Batam memiliki karakteristik adaptif, terbuka, dan fleksibel dalam menghadapi perbedaan budaya. Pendekatan fenomenologi yang digunakan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi yang telah berkembang sejak masa pranikah, dengan ciri partisipatif dan berorientasi pada pencapaian kesepahaman bersama.

Pasangan komunikasi verbal dengan Bahasa Indonesia sebagai media netral serta komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan sentuhan, untuk memperkuat ikatan emosional sekaligus mengatasi hambatan bahasa. Aktivitas komunikasi berlangsung secara intens

dan rutin, tidak hanya dalam konteks penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari untuk membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan ruang negosiasi nilai-nilai budaya baru.

Strategi komunikasi yang diterapkan mencerminkan kesadaran budaya yang tinggi, empati, serta kemampuan pengendalian diri, sehingga komunikasi berperan sebagai mekanisme utama dalam membangun keharmonisan, stabilitas, dan identitas keluarga lintas budaya yang kohesif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2000). Communication competence in intercultural encounters. In G. M. Chen & W. J. Starosta (Eds.), *Intercultural communication: A reader* (hlm. 335-350). Harcourt College Publishers.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed., hlm. 76-78). Sage Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (hlm. 45). Routledge.

- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans., hlm. 27-28). Harper & Row.
- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology* (hlm. 1-2). Northwestern University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (hlm. 23-25). Jossey-Bass.
- Moustakas, (2004). *Phenomenological research methods* (hlm. 14-15). Sage Publications.
- Nurrahmi, N., Svensson, L., & Hultman, M. (2024). Exploring communication in intercultural marriages: Narratives of Indonesian women and Swedish men. *International Journal of Intercultural Relations*, 78, 112-130.
- S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., hlm. 191-215). Sage Publications.
- Turan, M., & Kutsal, O. (2024). Identifying communication barriers in intercultural marriages: A qualitative study using NVivo. *Journal of Family Communication*, 24(2), 89-105.
- Yurtaeva, A., & Charura, D. (2024). Scoping review of cross-cultural romantic relationship dynamics: Challenges and coping strategies. *Journal of Intercultural Communication Research*, 53(1), 45-67.